

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ruang merupakan wadah tempat beaktifitasnya manusia. Kegiatan manusia membentuk suatu sistem kegiatan dan ruang (Haryadi, 2010:9). Ruang dan aktifitas manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Masyarakat dari waktu-kewaktu selalu mengalami perubahan dalam suatu proses. Terdapat 3 tingkatan proses perubahan yaitu tingkatan makro, mezo dan mikro. Proses perubahan pada tingkatan makro di masyarakat terjadi perubahan sosial, ekonomi dan politik, pada tingkatan mezo terjadi perubahan komunitas dan organisasi. Sementara perubahan perilaku dan interaksi sesama manusia berada pada tingkatan mikro. Proses yang ada mempengaruhi kaitannya antara keadaan masa kini dengan keadaan masa lalu (Sztompka, 2014; 258).

Peningkatan jumlah manusia akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan hidup manusia diantaranya adalah kebutuhan dasar, kebutuhan ruang dan kebutuhan pergerakan (Adrian, 2015:3). Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang harus didapatkan oleh manusia seperti makanan, pakaian dan tempat bermukim. Kebutuhan ruang merupakan kebutuhan manusia untuk melakukan aktifitasnya seperti ruang publik untuk bersosialisasi. Kebutuhan pergerakan merupakan insting manusia sebagai makhluk sosial yang terus melakukan pergerakan untuk memenuhi kebutuhan seperti berinteraksi, melakukan kegiatan ekonomi dan lain sebagainya.

Kota merupakan pusat kegiatan perekonomian, pemerintahan dan aktifitas bekerja (Rinaldi, 2012). Kegiatan tersebut menjadikan kota sebagai tempat untuk

bermukim. Peningkatan jumlah tempat tinggal di kota menyebabkan terjadinya permasalahan permukiman. Permasalahan permukiman diantaranya yaitu lahan terbatas, mahalnnya harga lahan, dan ketidak mampuan masyarakat yang kurang mampu menjangkau harga rumah di perkotaan. Generasi milenium indonesia akan sulit mendapatkan rumah karena tidak imbangnya kenaikan harga tanah dan properti dengan kenaikan pendapatan (Darwin, 2012;2). Pemerintah kota membuat solusi yaitu membangun rumah susun. Rumah susun dibangun dengan tujuan membantu masyarakat berpenghasilan rendah. Pembangunan rumah susun diharapkan dapat memenuhi kebutuhan permukiman dan juga meminimalisir permukiman pada lahan-lahan yang tidak di perbolehkan berdirinya bangunan.

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan pusat kegiatan perekonomian dan pemerintahan. Kota Semarang memiliki rumah susun pertama di Provinsi Jawa Tengah yaitu Rumah Susun Pekunden. Rumah Susun Pekunden dibangun pada tahun 1992. Rumah Susun Pekunden terletak di Kecamatan Semarang Tengah. Kecamatan Semarang Tengah merupakan pusat kegiatan perdagangan, bisnis dan pemerintahan sehingga menjadi tujuan masyarakat untuk mencari pekerjaan. Kecamatan Semarang Tengah dalam kurun waktu 5 tahun (2011-2016) terdapat 5.650 jiwa melakukan migrasi in. Migrasi in terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1.604 jiwa.

Rumah Susun Pekunden dibangun karena di Kecamatan Semarang Tengah memiliki harga lahan yang tinggi, keterbatasan lahan dan pendapatan masyarakat yang rendah (Iwan, 2015). Rumah Susun Pekunden diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan permukiman kumuh yang terdapat di Kelurahan Pekunden, namun pada saat ini kondisi Rumah Susun Pekunden telah berubah menjadi kumuh (Mulyo, 2015).

Kondisi kumuh di Rumah Susun Pekunden terlihat dari penggunaan ruang rumah susun yang tidak sesuai, prasarana persampahan dan pengolahan limbah yang sebagian besar masih kurang dari standar pelayanan (Mulyo, 2010). Penggunaan ruang yang tidak sesuai ketentuan terjadi pada lantai dasar. Lantai dasar merupakan lokasi strategis yang setiap orang lewati. Lantai dasar merupakan lokasi inti atau pusat kegiatan. Permasalahan penggunaan ruang lantai dasar yang tidak sesuai terlihat dari adanya pedagang kaki lima dan ruko (Mulyo, 2010).

Lantai dasar Rumah Susun Pekunden direncanakan sebagai kawasan ruang publik dan kawasan perdagangan dengan adanya pasar. Ruang lantai dasar yang tersedia tidak memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga muncul pedagang kaki lima, pembangunan ruko-ruko dan kios. Ruang bersama pada lantai dasar tergantikan dengan pembangunan kios, ruko dan pedagang kaki lima (Ashri dkk, 2010). Perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungan rumah susun menyebabkan keadaan rumah susun terlihat kumuh (Mulyo, 2015).

1.2 RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1.2.1 Masalah Penelitian

Rumah susun Pekunden merupakan hasil pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang dalam menangani permukiman kumuh Kelurahan Pekunden namun pada saat ini Rumah Susun Pekunden banyak mengalami perubahan fungsi ruang yang tidak tertata dengan baik sehingga membuat Rumah Susun Pekunden kembali terlihat kumuh.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

- 1) Seperti apa perubahan bentuk ruang pada lantai dasar Rumah Susun Pekunden?

- 2) Mengapa terjadi perubahan fungsi ruang pada lantai dasar Rumah Susun Pekunden?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengetahui perubahan fungsi ruang lantai dasar rumah susun akibat perilaku masyarakat.

1.3.2 Sasaran Penelitian

- 1) Menemukan perubahan fungsi ruang lantai dasar Rumah Susun Pekunden Semarang.
- 2) Menemukan sebab terjadinya perubahan fungsi ruang pada lantai dasar Rumah Susun Pekunden.

1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1.4.1 Ruang lingkup Substansi

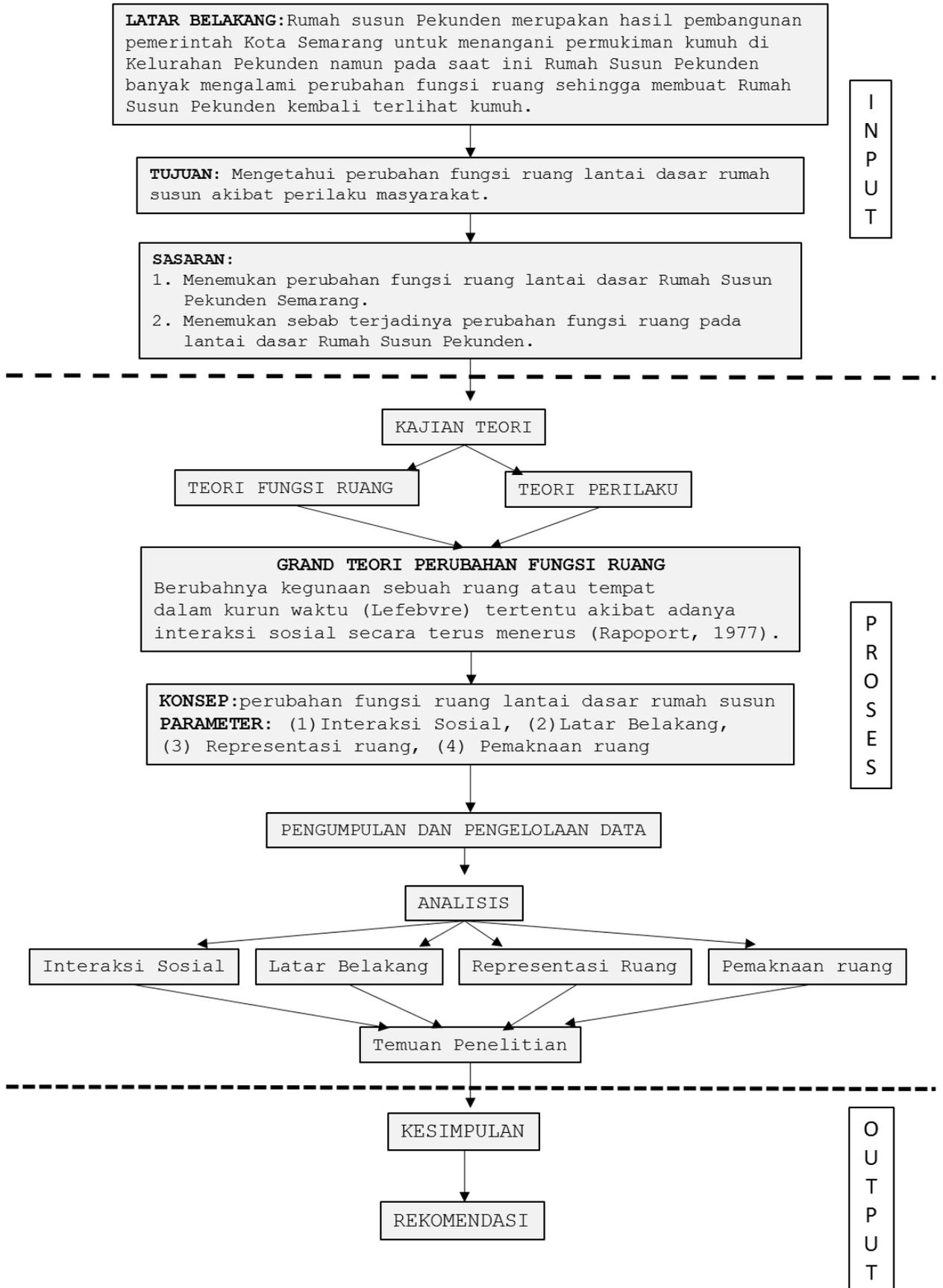
Pembatasan substansi diperlukan dalam membatasi seberapa jauh bahasan dalam penelitian ini, adapun batasan-batasan bahasan dalam penelitian ini mencakup:

1. Membahas perubahan fungsi ruang lantai dasar Rumah Susun Pekunden Semarang.
2. Membahas sebab terjadinya perubahan fungsi ruang lantai dasar Rumah Susun Pekunden.

1.4.2 Ruang lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah lantai dasar Rumah Susun Pekunden, Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang.

1.5 KERANGKA PIKIR



1.6 METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:2). Cara ilmiah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Penelitian dikatakan rasional bila dilakukan dengan cara yang masuk akal dan memiliki hasil yang masuk akal. Penelitian dikatakan empiris bila kegiatan penelitian dapat diamati dengan panca indra manusia. Penelitian dikatakan sistematis bila proses penyusunan penelitian menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis (Sugiyono, 2015:2).

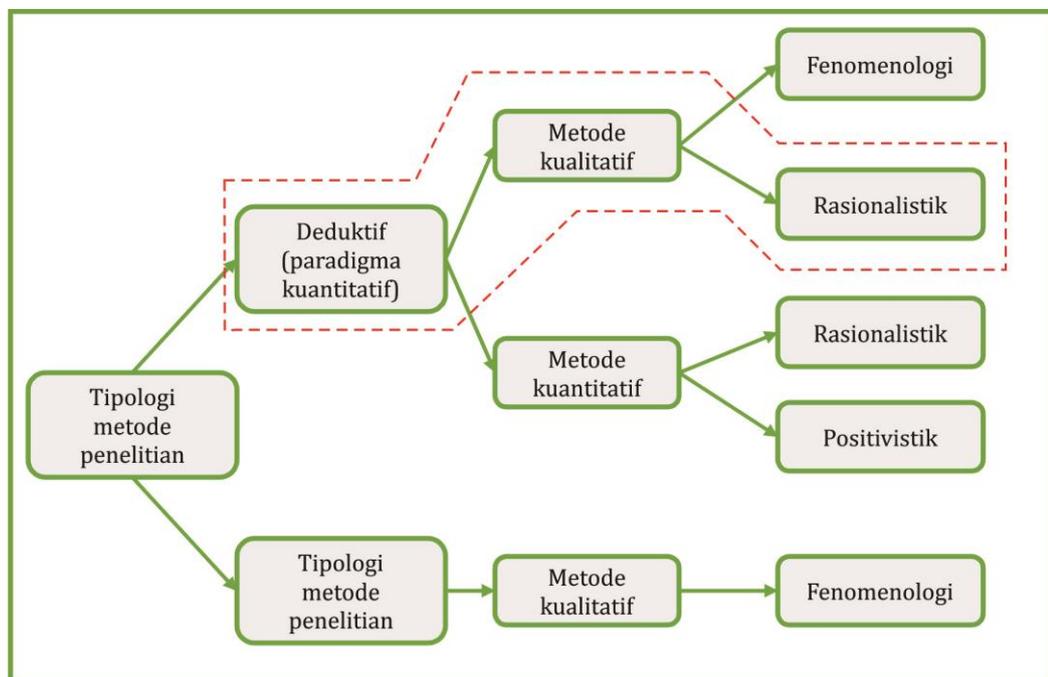
Penelitian ilmiah memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan dan kegunaan penelitian terbagi dalam 3 sifat yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penelitian penemuan yaitu penelitian yang menghasilkan sesuatu hal baru yang belum pernah di temukan. Penelitian pembuktian yaitu penelitian yang membuktikan kebenaran teori pada kasus dilapangan sehingga menjawab keraguan informasi. Penelitian pengembangan yaitu penelitian yang memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2015:4).

Penelitian ilmiah secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif disebut sebagai penelitian tradisional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bentuk data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian kualitatif disebut sebagai metode baru. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bentuk data bersifat narasi sesuai pengamatan peneliti dilapangan dan bentuk analisis berupa narasi serta hasil penelitian

menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015:9).

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian memiliki metode yaitu metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif merupakan metode yang berdasar kepada sebuah teori kemudian diujikan kekasus disuatu lokasi kemudian dicocokkan kembali keteori. Metode induktif adalah sebuah pengembangan teori lokal dari kasus-kasus yang terjadi pada lokasi penelitian. Selain dari metode penelitian juga terdapat tipologi metode penelitian. Berikut ini merupakan tipologi metode penelitian:



Sumber: Sudaryono (2006)

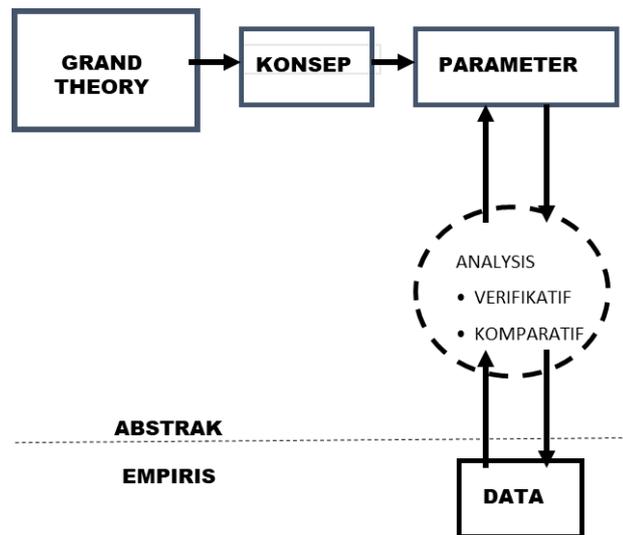
Gambar 1.2
Tipologi Metode Penelitian

NB: garis merah merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

Penelitian deduktif memiliki 2 metode yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode deduktif

kualitatif memiliki 2 tipologi yaitu fenomenologi dan rasionalistik. Metode deduktif kuantitatif memiliki 2 tipologi yaitu rasionalistik dan positivistik. Tipologi penelitian induktif hanya memiliki 1 metode yaitu metode kualitatif fenomenologi.

Tipologi metode penelitian dalam penelitian yang berjudul "perubahan fungsi ruang lantai dasar rumah susun akibat perilaku manusia" menggunakan metode deduktif kualitatif rasionalistik. Berikut ini merupakan proses metode penelitian deduktif kualitatif rasionalistik:

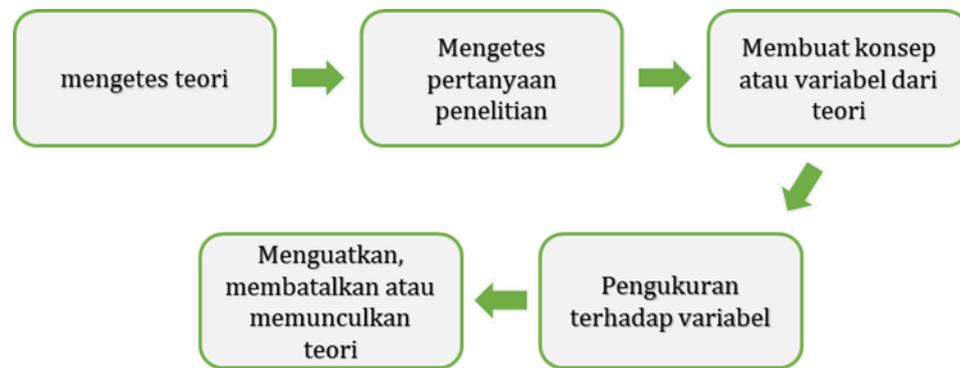


Sumber: Sudaryono (2006)

Gambar 1.3
Gambar Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik

Penelitian kualitatif menempatkan teori tidak terlalu dominan seperti penelitian kuantitatif. Teori memiliki 4 fungsi yaitu menjelaskan atau memberi tafsir kepada data, (2) memprediksi saat melakukan observasi lapangan, (3) menghubungkan studi satu dengan studi lainnya (4) penyedia kerangka bagi peneliti dan pembaca dari hasil temuan dan pengamatan. Peneliti berangkat dari teori dengan urutan sebagai berikut: (1) mengetes teori, (2) mengetes

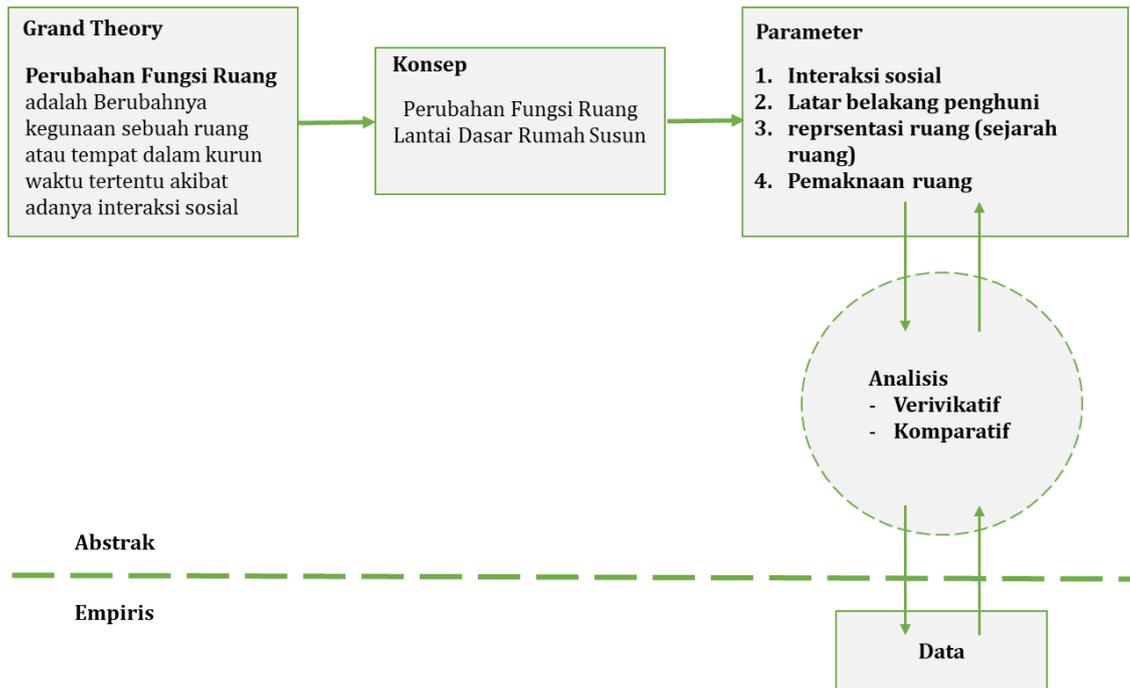
pertanyaan penelitian yang berdasar pada teori, (3) mengeluarkan konsep atau variabel yang berdasar pada teori, (4) pengukuran terhadap variabel.



Sumber: Alwasilah, (2017:75)

Gambar 1.4
Deduktif Dalam Penelitian Kualitatif

Proses penelitian dengan menggunakan metode deduktif kualitatif rasionalistik dimulai dari penentuan grand teori. Grand teori merupakan teori inti yang digunakan dalam penelitian. Grand teori yang telah ditentukan akan mengeluarkan konsep dan parameter. Parameter yang telah dirancang kemudian dianalisis dengan menggunakan data-data pendukung penelitian. Berikut ini merupakan Grand teori, konsep dan parameter penelitian metode deduktif kualitatif rasionalistik dalam penelitian "perubahan fungsi ruang lantai dasar rumah susun akibat perilaku manusia":



Sumber: Penyusun, 2018

Gambar 1.5
Kajian Teori

Nb: Penjelasan kajian teori terdapat pada bab 2 subbab kajian teori

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses wajib dalam keberhasilan penelitian. Penelitian kualitatif maupun kuantitatif sangat mementingkan proses pengumplan data. Proses pengumpulan data merupakan usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi, merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdapat hal yang penting yaitu penentuan lokasi dan penentun responden atau narasumber. Pemilihan lokasi dapat dilakukan dengan membaca referensi yang telah ada sebelumnya. Pemilihan responden atau narasumber dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penentuan responden dilakukan secara pasti tidak dilakukan secara random seperti penelitian kuantitatif.

Pembahasan Pengumpulan data dapat mencakup 4 aspek yaitu: (1) setting (2) aktor, (3) peristiwa dan (4) proses. Setting berhubungan dengan lokasi penelitian. aktor berhubungan dengan narasumber atau responden yang menjadi tujuan. Peristiwa merupakan kejadian apa saja yang dirasakan oleh actor yang akan menjadi topik observasi). Proses merupakan sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam sebuah setting.

Penelitian yang berjudul "perubahan fungsi ruang lantai dasar rumah susun akibat perilaku manusia" menentukan keempat aspek diatas sebagai berikut ini:

- 1) Setting: lantai dasar Rumah Susun Pekunden Kota Semarang
- 2) Aktor: pengelola Rumah Susun Pekunden, pedagang di lantai dasar Rumah Susun Pekunden, dan masyarakat Rumah Susun Pekunden
- 3) Peristiwa
- 4) Proses

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif terdapat sebuah istilah yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan kombinasi metodologi untuk memahami satu fenomena. Terdapat beberapa format triangulasi diantaranya adalah:

Tabel I.1
Format Triangulasi

Dalam satu metode	Antara metode
Methodological triangulation Survei dan eksperimen	Methodological triangulation Survei dan interviu
Methodological triangulation Observasi, interviu dan analisis dokumen	Methodological triangulation Interviu, observasi, dan survai

Sumber: Alwasilah, 2017: 107

Format triangulasi diatas merupakan pilihan dalam pengumpulan data yang akan dilakukan. Penelitian "perubahan fungsi ruang lantai dasar rumah susun akibat perilaku manusia" akan menggunakan format triangulasi

observasi, interviu dan analisis dokuman dalam pengumpulan data. Berikut ini merupakan penjabaran format triangulasi yang akan di pergunakan (Alwasilah, 2017:107):

1) Observasi

Observasi merupakan kemampuan peneliti dalam mengamati reponden, kejadian, dan peristiwa. Observasi merupakan data yang didapat peneliti diluar dari interaksi yang dilakukan kepada responden.

Observasi penelitian kualitatif memiliki objek penelitian yang dinamakan situasi sosial (spradley dalam Sugiyono, 2015:229). Situasi sosial terbagi dalam 3 komponen yaitu:

- a) Lokasi adalah tempat berlangsungnya observasi
- b) Aktor adalah responden yang terlibat dalam kegiatan observasi
- c) Aktivitas kegiatan yang sedang dilakukan responden dalam kegiatan observasi.

Pelaksanaan observasi memiliki 3 tahapan. Tahapan observasi yaitu tahap deskriptif, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Tahapan deskripsi atau grandtour merupakan kegiatan melihat kondisi lokasi studi secara umum. Tahap reduksi merupakan kegiatan observasi dengan memfokuskan objek penelitian. Tahapan seleksi penelitian adalah kegiatan observasi dengan lebih memfokuskan objek penelitian.

Pengaplikasian tahapan observasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Tahapan deskripsi: melakukan pengamatan umum terhadap lokasi penelitian.
- b) Tahapan reduksi: melakukan pengamatan khusus mengenai bentuk ruang lantai dasar

dan perilaku masyarakat Rumah Susun Pekunden di lantai dasar

- c) Tahapan Seleksi: melakukan pengamatan khusus mengenai perubahan-perubahan bentuk ruang lantai dasar dan kegiatan masyarakat rumah susun. Tahapan ini merujuk kepada parameter kajian teori.

2) Interview

Interview merupakan teknik pengambilan data dengan cara berinteraksi langsung secara verbal. Interview menuntut peneliti untuk cerdas dan kreatif dalam menggali informasi dari responden. Pertanyaan interview dapat berupa pertanyaan yang telah disiapkan ataupun pertanyaan yang tidak disiapkan. Jenis pertanyaan ini merupakan perbedaan interview dan survai. Kondisi latar sangat mempengaruhi dari kegiatan interview.

Kegiatan interview yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis interview semi-terstruktur. Interview semi terstruktur merupakan jenis interview yang pelaksanaannya menggunakan pertanyaan yang sudah disusun namun tidak terpaku pada permasalahan dalam pertanyaan tersebut. Informasi spontan yang didapatkan dalam kegiatan interview akan dimasukkan kedalam data.

3) Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan kumpulan dokumen, catatan, penelitian atau lainnya yang membantu dalam pengumpulan data. Analisis dokumen bersifat pelengkap dalam penelitian sebagai bukti kongkret. Namun analisis dokumen belum tentu akan didapatkan seperti apa yang telah direncanakan oleh peneliti. Dokumen

yang tidak dipadatkan ditentukan beberapa faktor yaitu ketersediaan responden (sumber) dalam memberikan dokumen, tingkat kepentingan dokumen dan ketersediaan dokumen.

Strategi pengumpulan data juga dikemukakan oleh Creswell, (2013) yaitu meliputi observasi, wawancara (interview), dokumen kualitatif (analisis dokumen) dan materi audio dan visual. Pengumpulan data antara pemikiran Creswell, (2013) dan Alwasilah, (2017) memiliki 1 perbedaan yaitu terdapatnya **materi audio visual** di pendapat Creswell,. Peneliti kemudian menggunakan 4 strategi agar proses pengumpulan data dapat menghasilkan data yang cukup untuk proses penelitian selanjutnya.

1.6.3 Teknik Pengelolaan dan Penyajian Data

Pada tahapan ini dikumpulkan data yang akan diolah dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan atau menjawab permasalahan yang ada dan menjadi pertanyaan peneliti. Proses pengolahan data akan dilakukan dalam kegiatan studi ini adalah sebagai berikut:

- Deskriptif, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif berupa pendapat, kecenderungan, tren yang ada, serta wawancara dengan objek yang diambil adalah pemerintah, masyarakat dan tokoh masyarakat. Sistem penyajian dapat berupa tabel dan diagram.
- Editing, bertujuan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh sehingga meningkatkan mutu data yang hendak diolah atau dianalisis.
- Tabulasi bertujuan untuk menyusun data dalam bentuk tabel yang dapat berfungsi meringkas data yang ada di lapangan.

- Peta, yaitu menampilkan data yang diperoleh dalam bentuk peta.
- Foto, yaitu yang menampilkan gambar objek sehingga menggambarkan objek studi secara realita dan nyata.

1.6.4 Teknik Analisis

Teknik analisis data merupakan tahapan melakukan analisis setelah dilakukan pengumpulan data. Teknik analisis data bertujuan untuk memahami data, mengolah data dan menjawab tujuan serta sasaran penelitian. Teknik analisis dilakukan dengan 2 teknik yaitu teknik analisis deskripsi dan teknik analisis pemetaan (*mapping*). Teknik analisis deksripsi ditujukan untuk menarasikan data yang telah diolah. Teknik analisis pemetaan ditujukan untuk membuat gambaran visual terkait dengan perubahan ruang yang terjadi di Lantai dasar Rusun Pekunden.

1.6.6.1 Teknik Analisis Deskripsi

Teknik analisis deskripsi merupakan teknik pengelolaan data dengan cara naratif menyajikan hasil analisis dengan kaliman yang runtut dan memaknai setiap ddata yang didapatkan. Teknik analsis deskripsi dapat berupa susunan kalimat, matrik dan grafik. Tujuan teknik analisis deskriptif adalah memaknai data secara teliti dengan mengeluarkan maksut yang tersimpan didalam informasi atau data. Interpretasi data menghasilkan makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi dari kajian teori atau literature. Interpretasi data juga dapat berupa pemaknaan yang berasal dari pengalaman, kebudayaan, sejarah pribadi peneliti.

Teknik analisis deskripsi nantinya akan merujuk pada tujuan dan sasaran penelitian. Teknik analisis deskriptif dipilih karena alasan sebagai berikut:

1. Data observasi merupakan data yang tidak runtut sehingga perlu dinarasikan untuk meruntutkan hasil observasi.
2. Data observasi merupakan data yang dilihat dan dirasakan oleh peneliti sehingga perlu untuk dideskripsikan untuk memberikan informasi kepada pembaca.
3. Data interviu merupaan data yang belum tentu runtut sehingga perlu dinarasikan keruntutan jawaban.
4. Data interviu merupakan data yang jawaban individu satu dengan lainnya dapat sama sehingga perlu dinarasikan rangkuman jawaban penting.
5. Data visual merupakan data yang dapat menggambarkan kondisi asli lokasi penelitian namun belum bisa menceritakan hal apa yang dimaksud dari foto sehingga butuh pendeskripsian makna dari sebuah foto.

Teknik analisis deskripsi saling berkaitan dengan teknik analisis pemetaan. Hasil analisis deskripsi dapat menjadi dasar pembuatan analisis pemetaan. Teknik analisis pemetaan dapat dijelaskan pemaknaannya hanya dengan pendeskripsian.

1.6.6.2 Teknik Analisis Pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*)

Teknik analisis pemetaan dalam penelitian ini menggunakan cara pemetaan perilaku (*behavior mapping*). Pemetaan perilaku merupakan metode yang digunakan dalam memahami sebuah perilaku manusia dalam suatu ruang (proshansky, 1976 dalam gunadharma). Teknik pemetaan perilaku menghasilkan informasi fenomena perilaku

masyarakat terkait dengan sistem spasialnya. Pemetaan perilaku dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana manusia memahami sebuah ruang. Pemetaan perilaku berfungsi sebagai alat pembantu untuk mengidentifikasi perilaku/aktivitas manusia didalam ruang (ratodi, 2017).

Pemetaan perilaku (*behavior mapping*) memiliki 7 variasi diantaranya adalah (1) place-centred, (2) chart-based, (3) pelacakan jejak, (4) CARS, SOPLAY, SOPARC, OSRAC-P, (5) GPS, GIS, RFID, WLAN, (6) Time-Lipse vidio dan (7) membayangi (ratodi, 2017). Berikut ini adalah penjelasan masing-masing variasi pemetaan perilaku:

- (1) **Place-centred:** jenis pemetaan perilaku dengan mengamati sebuah ruang dengan segala perilaku atau aktifitas manusia. Variasi jenis ini berfungsi untuk melihat bagaimana sebuah ruang difungsikan oleh masyarakat.
- (2) **Chart-based:** menghitung perilaku dalam bentuk grafik yang disandingkan dengan waktu. Peta bukan merupakan hasil akhir.
- (3) **Pelacakan jejak:** mengamati bukti fisik kegiatan. Misal pergerakan manusia dalam sebuah lingkungan.
- (4) **CARS, SOPLAY, SOPARC, OSRAC-P:** variasi pemetaan perilaku untuk melihat perilaku anak-anak.
- (5) **GPS, GIS, RFID, WLAN:** variasi pemetaan dengan bantuan teknologi pemetaan dengan skala kawasan penelitian yang cukup luas.
- (6) **Time-Lipse vidio:** variasi pemetaan yang memerlukan jangka waktu lama dengan fokus objek bergerak sehingga memerlukan perekaman. Contoh adalah perekaman pergerakan kendaraan, pejalan kaki dan penggunaan ruang.

(7) **Membayangi:** variasi pemetaan perilaku dengan cara mengikuti seorang responden (individu) dalam pergerakannya didalam ruang.

Variasi pemetaan perilaku merupakan pilihan dalam suatu penelitian. Penentuan variasi pemetaan perilaku sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian yang berjudul "perubahan fungsi ruang lantai dasar rumah susun akibat perilaku manusia" akan menggunakan variasi pemetaan perilaku nomor 1 "*place-centred*". *Place centered* merupakan teknik pemetaan perilaku (*behavior mapping*) yang berfokus kepada pemahaman, pemanfaatan, penggunaan perilaku manusia didalam sistem ruang. Fokus pemetaan perilaku ini terdapat pada ruang tempat aktifitas manusia. Semua manusia yang melakukan aktivitas akan menjadi responden untuk diamati.

Terdapat 4 tahapan pelaksanaan pemetaan perilaku. Berikut ini merupakan pembahasan 4 tahapan pemetaan perilaku.

1. Material

Material merupakan alat pembantu dalam melakukan pemetaan perilaku. Material yang dipersiapkan antara lain bulpoin, kertas, sketsa denah ruang, dan alat perekam seperti handphone. Material dimaksudkan untuk mempermudah pekerjaan peneliti dalam melakukan pemetaan perilaku. Pelaksanaan sketsa denah ruang peneliti melakukan survey primer untuk membuat sketsa denah yang diperlukan sebelum melakukan pemetaan perilaku. Semua material dipersiapkan sebelum kelokasi dan selalu dibawa saat melakukan observasi.

2. Parameter

Parameter merupakan batasan lokasi dan materi dalam pembahasan pemetaan perilaku. Parameter bertujuan untuk menjaga peneliti untuk tidak mengeluarkan asumsi-asumsi diluar dari materi penelitian. Batasan lokasi dalam

penelitian ini adalah lantai dasar di Rusun Pekunden. Penjabaran ruang lantai dasar Rusun pekunden antara lain ruko, pasar, hunian, jaringan jalan, ruang publik, ruang ibadah, kamar mandi, dan warung. Parameter okasi dapat berkembang seiring dengan temuan ruang saat melakukan survey dilokasi. Pembatasan materi dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 yaitu interaksi sosial, latar belakang masyarakat, representasi ruang, pemaknaan ruang. Parameter materi merupakan bahasan yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian adapun parameter lain akan menjadi pendukung.

3. Catatan

Catatan merupakan dokumen pribadi peneliti terkait dengan temuan-temuan dilapangan. Catatan berfungsi sebagai alat pengingat dalam perumusan laporan. Perumusan laporan dapat berupa deskripsi maupun evaluasi atau penambahan dalam sketsa peta. Catatan dapat berupa sebuah tulisan, rekaman suara maupun dokumen visual seperti foto dan vidio. Tahapan melakukan pencatatan ini berlangsung saat melakukan observasi lapangan.

4. Analisis

Analisis adalah melihat hasil observasi pemetaan perilaku secara keseluruhan. Analisis bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pemetaan observasi yang telah dilakukan. Analisis diharapkan dapat merumuskan kesalahan ataupun kekurangan data dalam pelaksanaan pemetaan perilaku.

Pemetaan perilaku yang dilakukan selanjutnya akan di rekap ulang sesuai dengan aktifitas yang berkaitan dengan perubahan ruang. Hasil pemetaan perilaku adalah sebuah gambaran aktifitas masyarakat di lantai dasar Rusun Pekunden. Pemaknaan hasil peta dapat disajikan dengan cara narasi atau deskripsi didalam laporan.

1.7 SISTEMATIKA LAPORAN

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan membahas mengenai hal-hal yang melatar belakangi penelitian, selain itu diperjelas melalui pertanyaan penelitian dan masalah penelitian. Permasalahan yang mendasari penelitian ini membentuk tujuan dan sasaran yang akan dijawab dalam penelitian. Batasan penelitian dibahas melalui ruang lingkup lokasi dan substansi. Alur penelitian dijelaskan pada kerangka pikir penelitian. Penelitian ini telah diuji keasliannya dengan adanya kajian keaslian data dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Pendekatan untuk menyelesaikan penelitian ini dibahas pada subbab metodologi penelitian.

BAB 2 KAJIAN TEORI

Kajian teori merupakan proses awal menemukan teori yang membantu dalam penyelesaian penelitian. Kajian teori membahas mengenai teori ruang sebagai teori utama dan teori perilaku sebagai teori pendukung. Hasil kajian teori merupakan kisi teori yaitu penjabaran mengenai hal-hal yang membantu dalam mengarahkan penelitian mencapai tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan.

BAB 3 GAMBARAN UMUM

Gambaran umum menjelaskan kondisi eksisting lantai dasar Rumah Susun Pekunden. Kondisi eksisting meliputi administrasi rusun, penggunaan ruang, sejarah rusun, dan kondisi umum rusun.

BAB 4 ANALISIS

Analisis data merupakan tahapan setelah dilakukan pengumpulan data. Teknik analisis data bertujuan untuk memahami data, mengolah data dan menjawab tujuan serta sasaran penelitian. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 2 teknik yaitu teknik analisis deskripsi dan teknik analisis pemetaan (*mapping*). Teknik mapping menggunakan alat analisis berupa pemetaan perilaku.

BAB 5 KESIMPULAN

Kesimpulan menjelaskan mengenai jawaban dari tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan. Kesimpulan berdasar kepada hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan juga berisikan rekomendasi bagi penelitian lain dan Rumah Susun Pekunden

1.8 KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian merupakan rujukan penulis dalam memberikan informasi terkait dengan perbedaan penelitian dengan penelitian lain yang telah dilakukan. Keaslian penelitian bersumber dari jurnal, karya tulis ilmiah dan skripsi yang pernah dilakukan. Keaslian penelitian dibagi dalam 2 bagian yaitu keaslian penelitian menurut lokasi dan keaslian penelitian menurut fokus penelitian. Keaslian penelitian menurut lokasi dalam penelitian ini adalah rumah susun yang berada di Kota Semarang khususnya Rumah Susun Pekunden. Penelitian menurut fokus dalam penelitian ini adalah fokus mengenai perilaku manusia dan lingkungan fisik di rumah susun. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai keaslian penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Iwan Rudiarto yang dilakukan pada tahun 2015. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Iwan adalah "Evaluasi Rumah Susun Pekunden berdasarkan kaidah layak huni dan berkelanjutan". Penelitian ini berfokus kepada penilaian evaluasi Rumah Susun Pekunden. Evaluasi yang dilakukan menggunakan 3 aspek penilaian yaitu aspek fisik dan lingkungan, aspek sosial ekonomi dan aspek kepemilikan bangunan. Hasil penelitian ini adalah muncul kesimpulan bahwa Rusun Pekunden merupakan rusun yang tidak layak huni dan tidak berkelanjutan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fransiska Wahyu Purna Utami yang dilakukan pada tahun 2011. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Fransiska adalah "Upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin di Rusunawa Pekunden Kota Semarang". Penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di Rusun Pekunden dan memahami kendala yang timbul selama melaksanakan upaya peningkatan kualitas hidup. Penelitian ini menghasilkan sebuah benang merah bahwa rendahnya kualitas hidup penghuni Rusun Pekunden di sebabkan dari faktor internal dalam diri setiap individu sehingga upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dengan 5 terobosan masih belum berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat Rusun Pekunden.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhtar Kusuma Atmaja yang dilakukan pada tahun 2001. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Muhtar adalah "Desain ulang Rumah Susun Pekunden Semarang (penekanan desain arsitektur tropis)". Penelitian ini berfokus kepada arsitektur bangunan Rusun Pekunden. Terdapat perubahan fungsi ruang, kurangnya ruang penampung aktivitas dan kurang optimalnya

penggunaan ruang yang melatar belakangi penelitian. Desain ulang yang ditawarkan menggunakan konsep arsitektur tropis dengan tetap mempertahankan kondisi bangunan yang masih layak digunakan tanpa harus merombak total bangunan rusun pekunden.

Penelitian keempat dilakukan oleh Edi Murdiono dan Eni Mahawati yang dilakukan pada tahun 2014. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Edi dan Eni adalah "Peran pengelola gedung dan tetangga terhadap kesiapan tanggap darurat kebakaran penghuni Rumah Susun Pekunden Kota Semarang". Penelitian ini berfokus kepada sosial penghuni Rusun Pekunden terhadap antisipasi kebakaran. Metode yang digunakan yaitu explanatory survey dengan rancangan desain cross sectional study. Keluaran dari penelitian ini adalah masih kurangnya peran pengelola rusun terhadap kebakaran, namun sudah terdapat sifat tanggap dari setiap individu penghuni Rusun Pekunden.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ashri Amalia Hadi, Siti Rukayah, Edward Endrianto Pandelaki yang dilakukan pada tahun 2015. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh ashri adalah "Peremajaan Rumah Susun Pekunden Semarang". Penelitian ini berfokus kepada arsitektur bangunan dengan memberikan sebuah pemikiran terkait dengan peremajaan Rusun Pekunden. Latar belakang dari penelitian ini karena adanya kerusakan bangunan, penurunan kualitas lingkungan dan ketidak tertiban dalam penggunaan ruang di dalam kawasan Rusun Pekunden. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah rancangan Rusun Pekunden dengan bangunan yang baru dilengkapi dengan infrastuktur yang memadai.

Penelitian keenam dilakukan oleh Mulyo Hendaryono yang dilakukan pada tahun 2010. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Mulyo adalah "Evaluasi pengelolaan Rusun

Pekunden dan Bandarharjo". Penelitian ini berfokus kepada evaluasi terhadap kondisi fisik bangunan, penggunaan fungsi ruang dan pengelolaan rusun. Evaluasi yang dilakukan membandingkan 2 rusun yaitu Rusun Pekunden dan Rusun Bandarharjo. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif positivistik. Hasil dari penelitian ini adalah kedua rusunawa sebagai lokasi penelitian masih belum memenuhi kaidah layak huni.

Setelah mengetahui penelitian yang berkaitan dengan lokasi berikutnya adalah penelitian yang berkaitan menurut topik pembahasan penelitian. Topik pembahasan yang dimaksud adalah perubahan fungsi ruang akibat perilaku manusia. Berikut ini merupakan penelitian sesuai dengan topik pembahasan:

Penelitian pertama dilakukan oleh Ernawati, Tukiran Dan Sri Rum yang dilakukan pada tahun 2011. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dkk adalah "Penyesuaian diri penghuni rumah susun terhadap lingkungan tempat tinggal". Penelitian ini berfokus kepada aspek sosial penghuni rumah susun. Adaptasi penghuni rumah susun menjadi dasar dari penelitian ini dengan melihat adaptasi yang dilakukan mulai dari proses sewa hingga adaptasi proses saat nantinya keluar dari rusun. Metodologi yang digunakan yaitu metode campuran kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abdul Fattaah Mustafa, Slamet Trisutomo dan Baharuddin Hamzah. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul dkk adalah "Komparasi perilaku penghuni rumah susun dengan Penghuni permukiman kumuh". Penelitian ini berfokus terhadap perubahan perilaku masyarakat yang berubah dari masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh (permukiman horisontal) menjadi rumah susun (permukiman vertikal). Metodologi yang

digunakan adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan komparasi perilaku yaitu perilaku domestik, perilaku ekonomi dan perilaku sosial dari perubahan bentuk permukiman horisontal menjadi vertikal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Diah Kusumaningrum dan Ida Warmadewanthi yang dilakukan pada tahun 2010. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Diah dan Ida adalah "Evaluasi pengelolaan prasarana lingkungan rumah susun di Surabaya". Penelitian ini berfokus kepada prasarana jaringan sumber air penghuni rusun yang tercemar. Dari hasil penelitian ternyata pencemaran diakibatkan karena peletakan *septic tank* yang tidak memenuhi standar dan tidak terolahnya sampah dengan baik dan benar.

Penelitian keempat dilakukan oleh Zuyyina Laksmi Dewi dan Nany Yuastuti yang dilakukan pada tahun 2015. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Zuyyina dan Nany adalah "Pemanfaatan ruang bersama di Rusunawa Kaligawe". Penelitian ini berfokus terhadap ruang bersama yang digunakan dalam aktifitas penghuni Rusun Kaligawe. Metodologi yang digunakan yaitu campuran kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan ruang-ruang sebagai tempat beraktifitas seperti ruang lantai dasar, selasar dekat tangga, koridor hunian dan ruang serbaguna.

Penelitian kelima dilakukan oleh Purwanto, Edi, Wijayanti yang dilakukan pada tahun 2012. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dkk adalah "Pola ruang komunal di Rumah Susun Bandarharjo". Penelitian ini berfokus kepada penggunaan ruang komunal Rusun Bandarharjo. Menggunakan metode kualitatif rasionalistik dengan teknik penggalan data yaitu *behavioural mapping*

atau pemetaan perilaku. Hasil dari penelitian ini adalah keluarnya ruang-ruang komunal yang digunakan penghuni rusun untuk melakukan interaksi sebagai bagian dari adaptasi terhadap bentuk ruang komunal saat tinggal dipermukiman horisontal.

Penelitian keenam dilakukan oleh Itsnain Ginanjar Bagus Setiadi yang dilakukan pada tahun 2016. Judul penelitian ini adalah "Sosiologi ruang (studi pemikiran Henri Lefebvre mengenai ruang sosial)" Penelitian ini berfokus kepada sosiologi yang membahas mengenai pemahaman dan penjelasan mengenai sosiologi ruang menurut Henri Lefebvre. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika. Hasil dari penelitian ini merupakan pemahaman dan penjelasan mengenai teori produksi ruang yang di kemukakan oleh Henri Lefebvre. Penelitian di atas telah menjelaskan penelitian yang telah dilakukan menurut topik dan lokasi sesuai dengan judul penelitian "perubahan fungsi ruang lantai dasar rumah susun akibat perilaku manusia". Hasil penelitian sebelumnya dijabarkan sebagai berikut:

rantai dasar rumah susun akibat perilaku manusia" terletak pada kolom **ruang dan kolom sistem/tata nilai**. Mempermudah pembacaan informasi berikut ini adalah 12 penelitian yang dirangkum dalam sebuah matriks:

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Keterangan	Tahun
Lokasi						
1	Iwan rudiarto	Evaluasi rumah susun pekuden berdasarkan kaidah layak huni dan berkelanjutan	semarang	Evaluasi Fisik, ekonomi sosial	Penelitian ini berfokus kepada penilaian evaluasi rumah susun pekuden. Evaluasi yang dilakukan menggunakan 3 aspek penilaian yaitu aspek fisik dan lingkungan, aspek sosial ekonomi dan aspek kepemilikan bangunan. hasil penelitian ini adalah muncul kesimpulan bahwa rusun pekuden merupakan rusun yang tidak layak huni dan tidak berkelanjutan.	2015
2	Fransiska Wahyu Purna Utami	Upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin dirusunawa pekuden Kota Semarang	Semarang	Sistem/tata nilai	Peneitian ini menjelaskan bagaimana upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di rusun pekuden dan memahami kendala yang timbul selama melaksanakan upaya peningkatan kualitas hidup. Penelitian ini menghasilkan sebuah benang merah bahwa rendahnya kualitas hidup penghuni rusun pekuden di sebabkan dari faktor internal dalam diri setiap individu sehingga upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dengan 5 terobosan masih belum berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat rusun pekuden.	2011
3	Muhtar kusuma atmaja	Desain ulang rumah susun pekuden semarang (penekanan desain arsitektur tropis)	semarang	Fisik	Penelitian ini befokus kepada arsitektur bangunan usun pekuden. Terdapat perubahan fungsi ruang, kurangnya ruang penampung aktivitas dan kurang optimalnya penggunaan ruang yang melatar belakangi penelitian. Desain ulang yang ditawarkan menggunakan konsep arsitektu tropis dengan tetap mempertahankan kondisi bangunan yang masih layak digunakan tanpa harus meombak total bangunan rusun pekuden.	2001
4	Edi murdiono dan eni mahawati	Peran pengelola gedung dan tetangga terhadap	semarang	Sistem/tata nilai	Penelitian ini berfokus kepada sosial penghuni rusun pekuden terhadap antisipasi kebakaran. Metode yang digunakan yaitu explanatory survey dengan rancangan desain cross sectional study. Keluaran dari penelitian ini	2014

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Keterangan	Tahun
		Kesiapan tanggap darurat kebakaran penghuni rumah Susun pekunden kota semarang			adalah masih kurangnya peran pengelola rusun terhadap kebakaran,namun sudah terdapat sifat tanggap dari setiap individu penghuni rusun pekunden.	
5	Ashri Amalia Hadi, Siti Rukayah, Edward Endrianto Pandelaki	Peremajaan rumah susun pekunden semarang	semarang	Fisik (bangunan)	Penelitian ini berfokus kepada arsitektur bangunan dengan memberikan sebuah pemikiran terkait dengan peremajaan rusun pekunden. Latar belakang dari penelitian ini karena adanya kerusakan bangunan, penurunan kualitas lingkungan dan ketidak tertiban dalam penggunaan ruang didalam kawasan rusun pekunden. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah rancangan rusun pekunden dengan bangunan yang baru dilengkapi dengan infrastuktur yang memadai.	
6	S.Mulyo hendaryono	Evaluasi pengelolaan rusun Pekunden dan Bandarharjo	Semarang	Sistem	Penelitian ini berfokus kepada evaluasi terhadap kondisi fisik bangunan, penggunaan fungsi ruang dan pengelolaan rusun. Evaluasi yang dilakukan membandingkan 2 rusun yaitu rusun pekunden dan rusun bandarharjo. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif positivistik. Hasil dari penelitian ini adalah kedua rusunawa sebagai lokasi penelitian masih belum memenuhi kaidah layak huni.	2010
Topik						
1	Ernawati, tukiran dan sri rum	Penyesuaian diri penghuni rumah susun terhadap lingkungan tempat tinggal	yogyakarta	Sistem/tata nilai	Penelitian ini berfokus kepada aspek sosial penghuni rumah susun. Adaptasi penghuni rumah susun menjadi dasar dari penelitian ini dengan melihat adaptasi yang dilakukan mulai dari proses sewa hingga adaptasi proses saat nantinya keluar dari rusun. Metodologi yang digunakan yaitu metode campuran kualitatif dan kuantitatif.	2011
2	Abdul Fattaah Mustafa, Slamet	Komparasi perilaku penghuni	makasar	Sistem/tata nilai	Penelitian ini berfokus terhadap perubahan perilaku masyarakat yang berubah dari masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh (permukiman	

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Keterangan	Tahun
	Trisutomo dan Baharuddin Hamzah	rumah susun dengan Penghuni permukiman kumuh			horisontal) menjadi rumah susun (permukiman horisontal. Metodologi yang digunakan adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan komparasi perilaku yaitu perilaku domestik, perilaku ekonomi dan perilaku sosial dari perubahan bentuk permukiman horisontal menjadi vertikal.	
3	Diah kusumaningrum dan idaa warmadewanthi	Evaluasi pengelolaan prasarana lingkungan rumah susun di Surabaya	surabaya	Ruang (prasarana)	Penelitian ini berfokus kepada prasarana jaringan sumber air penghuni rusun yang tercemar. Dari hasil penelitian ternyata pencemaran diakibatkan karena peletakan septic tank yang tidak memenuhi standar dan tidak terolaknya sampah dengan baik dan benar.	2010
4	Zuyyina laksmi dan nany yuastuti	Pemanfaatan ruang bersama dirusunawa kaligawe	semarang	Fisik (public space)	Penelitian ini berfokus terhadap ruang bersama yang digunakan dalam aktifitas penghuni rusun kaligawe. Metodologi yang digunakan yaitu campuran kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan ruang-ruang sebagai tempat beraktifitas seperti ruang lantai dasar, selasar dekat tangga, koridor hunian dan ruang serbaguna.	2015
5	Purwanto, edi, wijayanti	Pola ruang komunal dirumah susun bandarharjo	semarang	Ruang	Penelitian ini berfokus kepada penggunaan ruang komunal rusun bandarharjo. Menggunakan metode kualitatif rasionalistik dengan teknik penggalan data yaitu <i>behavioural mapping</i> atau pemetaan perilaku. Hasil dari penelitian ini adalah keluarnya ruang-ruang komunal yang digunakan penghuni rusun untuk melakukan interaksi sebagai bagian dari adaptasi terhadap bentuk ruang komunal saat tinggal dipermukiman horisontal	2012
6	Itsain ginanjar bagus setiadi	Sosiologi ruang (studi pemikiran henri Lefebvre mengenai ruang sosial)	-	System/tata nilai (sosiologi)	Penelitian ini berfokus kepada sosiologi yang membahas mengenai pemahaman dan penjelasan mengenai sosiologi ruang menurut henri Lefebvre. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika. Hasil dari penelitian ini merupakan	2016

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Keterangan	Tahun
					pemahaman dan penjelasan mengenai teori produksi ruang yang di kemukakan oleh henri Lefebvre.	

Sumber: Penyusun, 2018

